

## ANALISIS PEMENTASAN DRAMA TRADISIONAL “DEWA NUR CAHYA” DI MUSEUM WAYANG JAKARTA KOTA (KAJIAN STRUKTURAL)

Putri Rahayu Lestari<sup>1)</sup>, Labiq Aktumansi<sup>2)</sup>, Elsa Marsela<sup>3)</sup>, Anggi Sagita Uswatun Hasanah.<sup>4)</sup>  
Universitas Pamulang<sup>1,2,3,4</sup>

Correspondence		
Email: putrirahayulestari12@gmail.com		No. Telp:
Submitted: 29 Juni 2023	Accepted: 5 Juli 2023	Published: 6 Juli 2023

### ABSTRACT

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan unsur dari pertunjukan drama tradisional Dewa Nur Cahya berdasarkan kajian struktural. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan struktur pementasan drama tradisional Dewa Nur Cahya berdasarkan pendekatan struktural. Metode penelitian analisis deskriptif kualitatif merupakan metode yang digunakan dalam penelitian ini. Teknik yang digunakan yaitu teknik simak dan catat dengan tahapan langkah yakni menentukan drama yang akan dikaji, menonton drama secara langsung, menentukan kajian sebagai alat untuk analisis yaitu kajian struktural, mengumpulkan data-data dan menarik kesimpulan. Analisis data dalam penelitian ini dengan mengidentifikasi data-data yang telah terkumpul, lalu data struktural yang telah tetap baik pendeskripsiannya lalu dipaparkan secara rinci supaya mudah di pahami, kemudian penarikan kesimpulan. Hasil yang diperoleh yaitu (1) Terdapat delapan tokoh yang berperan dalam pementasan drama tradisional; (2) Tata panggung yang digunakan ialah panggung arena; (3) Busana yang dikenakan rata-rata berwarna hijau; (4) Pementasan ini didukung dengan irungan gamelan berlaras selendro dan sinden serta di bantu dengan penggunaan tata lampu yang focus kearah panggung.

**Kata kunci:** Pementasan wayang, Dewa Nur Cahya, Struktural, Drama tradisional

### Pendahuluan

Museum wayang awal mulanya adalah sebuah gereja yang didirikan oleh kolonial Belanda pada tahun 1640. Pada 14 Agustus 1936 gereja tersebut di tetapkan menjadi monumen museum wayang, melansir dari situs Dinas kebudayaan DKI Jakarta. Wayang merupakan warisan budaya yang masih populer sampai saat ini. Dahulu kala wayang sebagai sarana hiburan atau seni pertunjukan yang disopiri oleh seseorang yang disebut sebagai dalang. Awal mula wayang menceritakan kisah tentang mahabarata dari kitab Hindu yang berada di negara India. lambat laun wayang mulai memasuki daerah nusantara yang kemudian dijadikan alat untuk dakwah para Walisongo untuk menyebarkan agama Islam ke seluruh Nusantara. Ada sedikit modifikasi dari para Walisongo yang awalnya berbau Hindu menjadi nuansa islami. Banyak orang yang tertarik dengan pewayangan hingga sampai saat ini bentuk dari wayang beraneka ragam, dari wayang kulit, wayang golek sampai wayang orang.

Pertunjukan wayang di Indonesia sudah diakui oleh UNESCO sebagai warisan budaya pada tahun 2003. Seni pertunjukan wayang di Indonesia biasanya membawakan tentang cerita zaman dahulu, mitos, politik dan cerita belaka sebagai media hiburan. Instrumen pewayangan memiliki keunikan tersendiri yang rumit namun iqonik, biasanya bernuansa keraton untuk menggambarkan cerita pada zaman dahulu. Namun, seiring berjalananya zaman, wayang mulai



mengalami banyak perubahan untuk mengikuti generasi agar tidak di anggap monoton dan tetap eksis untuk ditonton. Salah satunya adalah pertunjukan wayang Dewa Nur Cahya di museum wayang yang berlokasi di Jakarta Kota atau Kota Tua. Hal ini dijadikan sebagai sumber penelitian yang menggunakan kajian struktural.

Kajian struktural adalah kajian yang menekankan kepada unsur intrinsik yang ada dalam sebuah karya sastra tersebut sebagai pembangunnya. Penelitian relevan yang dilakukan oleh Tasi'awati Salsa Kaliwanovia dkk (2022) dengan judul "Kajian Struktur Lakon Lurah Klepek dan Makna Simbolik Pada Pertunjukan Sandur Maduro Kecamatan Kabuh" yang menjelaskan tentang Sandur Maduro lakon Lurah Klepek kajian struktur lakon dan makna pertunjukan yang saling melengkapi dan mewakili lakon yang sudah terlebih dahulu sehingga objek penelitian menjadi kompleks. Selain itu penelitian dari Indra Tjahyadi dan Mujib Al Firdaus (2021) yang berjudul "Struktur Dramatik Pertunjukan Monolog Virtual Zetan Oleh Roci Marciano" yang berisi pertunjukan virtual drama monolog yang tersebut memiliki struktur dramatik dengan alur linear yang bersifat kausalitas. Hal ini sebanding dengan pertunjukan drama tradisional atau wayang yang perlu adanya unsur intrinsik dalam membangun sebuah pertunjukan agar berjalan dengan baik. Unsur intrinsik tersebut sebagai pembangun dan menjadi tombak berjalannya sebuah pertunjukan selain daripada property dan lainnya. Untuk itu, diperlukan kajian struktural dalam menganalisis pertunjukan drama tradisional ini agar dapat dideskripsikan unsur-unsur pembangun didalamnya.

### Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini yakni deskriptif analisis. Menurut I Made Winartha (2006:155) Metode analisis deskriptif kualitatif adalah menganalisis, meringkas, dan menggambarkan berbagai kondisi, situasi dari berbagai data yang dikumpulkan berupa hasil wawancara atau pengamatan mengenai masalah yang diteliti yang terjadi di lapangan. Sumber datanya berupa pertunjukan drama tradisional Dewa Nur Cahya di Museum Wayang Jakarta Kota. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan simak dan catat dengan tahapan langkah (1) Menentukan drama yang akan digunakan sebagai bahan analisis, (2) Menonton drama secara langsung, (3) Menentukan kajian sebagai alat untuk analisis yakni kajian struktural (4) mengumpulkan data-data, dan (5) menarik kesimpulan. Teknik analisis data dalam penelitian ini adalah (1) Mengidentifikasi data-data yang telah terkumpul, (2) Data yang telah tetap lalu dipaparkan secara rinci supaya mudah di pahami, (3) Kemudian penarikan kesimpulan.



## Hasil dan Pembahasan

Pertunjukan drama tradisional Dewa Nur Cahya pada tanggal 13 November 2022 di Museum Wayang Jakarta Kota. Dewa Nur Cahya (Sang Hyang Nurcahya, Sangiang Dewa Nurcahya) ialah dewa pertama yang menurunkan para dewa-dewi di segala penjuru bumi, termasuk dewa-dewi dalam tradisi Hindu maupun Jawa. Nama lain dari Dewa Nurcahya ialah Sayidina Anwar putra dari Sayidina Sis yang merupakan cucu dari nabi Adam. Sayidina Anwar berkelana di Hutan Ambalah di Tanah Keling dan berguru kepada malaikat Ajajil. Sementara dalam pertunjukan Wayang Orang Betawi di Museum Wayang tersebut. Ki Sukarlana membawakan cerita Dewa Nur Cahya yang megisahkan tentang balas dendam Dewa Nur Cahya terhadap Semar. Cerita tersebut merupakan cerita saduran. Dalam cerita tersebut juga terdapat tokoh punakawan seperti Udel, Cepot, Gareng. Punakawan adalah para pembantu dan pengasuh setia Pandawa. Biasanya, tokoh tersebut muncul dalam goro-goro, yaitu babak pertunjukan yang sering kali berisi lelucon maupun weangan. Pada pertunjukan ini para punakawan merupakan anak-anak dari Ki Semar, namun mereka tetap berada pada karakternya yang memberikan wejangan kepada penonton sebagai hiburan melalui percakapan pantun-pantun Betawi dan irungan lagu Betawi sehingga tidak terkesan monoton.

Dikisahkan Dewa Nur Cahya merupakan abdi dari Raja Wirku atau Werkudrona yang merupakan seorang raja pada masa itu. Masyarakat yang tinggal disana mengalami wabah sehingga banyak rakyat dari kerajaan tersebut meninggal dunia. Hal tersebut membuat resah hati sang raja. Oleh sebab itu, raja mengutus Dewa Nur Cahya untuk membawa Ki Semar kehadapannya untuk dijadikan sebagai tumbal agar wabah yang melanda tersebut hilang dan keadaan Kembali nyaman. Dewa Nur Cahya yang memiliki ketampanan dan kegagahan tersebut bersedia memikul tugas tersebut dan pergi sebuah desa untuk mencari Ki Semar. Sesampainya disana, terdapat 3 orang yang sedang meronda di pos keamanan tidak lain mereka adalah Udel, Gareng dan Cepot serta Eneng. Mereka adalah anak Ki Semar yang ditugaskan menjaga keamanan desanya. Tidak lama kemudian datanglah Dewa Nur Cahya yang menanyakan keadaan Ki Semar dan mengatakan tujuannya kepada anak-anak Ki Semar tersebut. Tidak terima, akhirnya mereka semua berkelahi.

Pada saat perkelahian tersebut berlangsung lama, Ki Semar datang. Lalu Dewa Nur Cahya yang bersikeras membawa Ki Semar untuk dibawa kehadapan Raja dengan paksa. Ki Semar mengatakan tidak ada kaitannya Ki Semar dengan wabah tersebut, namun Dewa Nur Cahya dengan tegas mengatakan ingin membawanya sebagai tumbal atas perintah rajanya. Selang



beberapa waktu, akhirnya Arjuna datang menolong Ki Semar. Arjuna yang gagah perkasa melawan Dewa Nur Cahya dengan sigap dan cepat. Lalu, Dewa Nur Cahya mengalami kekalahan dalam pertarungan melawan Arjuna. Pesan dalam pertunjukan wayang ini yaitu sekuat apapun manusia jika hanya menuruti hawa nafsu maka tidak akan bertemu dengan ketenangan jiwa. Itulah yang dialami oleh Dewa Nur Cahya, ia memiliki kekuatan yang tersohor namun ia terlalu menuruti hawa nafsu sehingga ia kehilangan ketenangan jiwa.

### Unsur Pendukung Drama

**Tabel 1. Deskripsi unsur pendukung drama**

<b>Sutradara/ Dalang</b>	: Ki Sukarlana
<b>Pemain</b>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Dewa Nur Cahya</li> <li>2. Wirkudrona/ Wirku</li> <li>3. Udel</li> <li>4. Eneng</li> <li>5. Cepot</li> <li>6. Gareng</li> <li>7. Semar</li> <li>8. Arjuna</li> <li>9. Pangeran</li> </ol>
<b>Tata panggung</b>	: Panggung arena
<b>Tata rias</b>	<p>:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Penggunaan riasan wajah secara tebal pada Udel, Cepot, dan gareng dengan penebalan bedak putih, hiasan mata yang menonjol warna hitam dan penggunaan hiasan bibir untuk menggambarkan sifat jenaka yang ada pada ketiga tokoh tersebut. Sedangkan tata rias pada Eneng menggambarkan keanggunan dan kefeminiman yang terdapat dalam dirinya.</li> <li>2. Penggunaan riasan wajah pada tokoh Semar menggambarkan kebijakan-kebijakan yang terdapat dalam karakter tokoh tersebut. Penggunaan riasan warna putih menambah ramah tamah penggambaran wajahnya.</li> <li>3. Sedangkan pada tokoh Dewa Nur Cahya, Werkudrona, Arjuna dan pangeran menggunakan topeng sebagai tata rias yang mendukung penggambaran peran masing-masing dalam pementasan drama tradisional tersebut.</li> </ol>
<b>Tata busana</b>	<p>: Busana yang dikenakan oleh masing-masing peran ialah,</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. <b>Dewa Nur Cahya</b> : mahkota, topeng, selendang merah, gelang kaki, gelang tangan, pakaian kesatria.</li> <li>2. <b>Wirkudrona/ Wirku</b>: tasbih, sorban, jubah, mahkota, topeng.</li> <li>3. <b>Udel</b> : selempang batik, rompi, topi</li> <li>4. <b>Eneng</b> : kebaya</li> <li>5. <b>Cepot</b> : batik, ikat pinggang, rompi, penutup kepala dengan aksen penambahan sedikit rambut.</li> <li>6. <b>Gareng</b> : batik, ikat pinggang, rompi, penutup kepala dengan aksen penambahan ikat rambut yang tinggi.</li> </ol>

	<p>7. <b>Semar</b> : peci putih, selendang kuning, ikat pinggang, batik.</p> <p>8. <b>Arjuna</b> : mahkota, busur panah, topeng, gelang kaki, gelang tangan, anting-anting, pakaian kesatria.</p> <p>9. <b>Pangeran</b> : pakaian serba putih, mahkota dan topeng.</p>
<b>Tata suara</b>	: Gamelan sunda berlaras selendro, sinden.
<b>Tata lampu</b>	: Penggunaan lighting fokus terhadap panggung yang merupakan titik central dalam pementasan, lampu yang digunakan ialah lampu berwarna putih terang.

## Struktur Drama

- Prolog** : Pengenalan cerita Dewa Nur Cahya dilakukan oleh dalang secara langsung dengan gunungan serta didahului dengan pengenalan masing-masing tokoh dengan irungan sinden serta gamelan.
- Bahasa pada** : Bahasa yang digunakan adalah bahasa Betawi dengan tingkatan:
- Dialog**
- Ragam resmi, digunakan saat dialog raja Werkudrona dengan Dewa Nur Cahya
  - Ragam Resmi juga digunakan saat percakapan Arjuna dengan Ki Semar
  - Ragam santai, digunakan saat percakapan antara Udel, Eneng, Cepot, dan Gareng.
- Episode/ Babak** :
1. **Scene pertama:** munculnya Werkudrona/ Wirku memperkenalkan diri dan membuka cerita.
  2. **Scene kedua:** kedatangan Dewa Nur Cahya dan perbincangan antara Wirku dengan Dewa Nur Cahya untuk membantu menemukan Ki Semar sebab masyarakat di kerajaannya diserang penyakit mematikan sehingga memastikan Dewa Nur Cahya memenuhi tugas yang diembannya.
  3. **Scene ketiga:** munculnya Udel disambung Eneng di-iringi lantunan musik gamelan betawi dan memulai percakapan dengan pantun betawi.
  4. **Scene keempat:** kedatangan Gareng dan Cepot melanjutkan pantun Betawi dengan Udel dan Eneng.

5. **Scene kelima:** Dewa Nur Cahya mendatangi kediaman Ki Semar, kemudian bertemu dengan anak-anak ki semar yang sedang menjaga ronda. Sehingga terjadi perlawanan sengit diantara mereka.
6. **Scene keenam:** Ki Semar datang dan menghadap Dewa Nur Cahya dan menjelaskan maksud kedatangannya.
7. **Scene ketujuh:** Arjuna datang melawan Dewa Nur Cahya atas perintah Ki Semar hingga Dewa Nur Cahya megalami kekalahan.
8. **Scene kedelapan:** munculnya pangeran putih dan selesainya cerita.

**Adegan** : Adegan muncul saat perlawanan Udel, Gareng dan Cepot dengan Dewa Nur Cahya untuk menyelamatkan ayahandanya Ki Semar agar tidak dibawa oleh Dewa Nur Cahya ke kerajaan. Adegan selanjutnya yakni pertarungan sengit antara Dewa Nur Cahya dengan Arjuna sebagai bentuk melindungi Ki Semar.

**Epilog** : Kalahnya Dewa Nur Cahya oleh Arjuna saat ia memaksa membawa Ki Semar sebagai permintaan dari Raja Werkudrona. Hal tersebut untuk menumbalkan Ki Semar sebab masyarakat di kerajaannya sedang mengalami wabah yang banyak memakan korban tidak henti-henti. Hal tersebut berakhir ketika Dewa Nur Cahya melawan Arjuna, pada saat itu juga ia kalah dari Arjuna.

## Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis di atas dijelaskan bahwa cerita tersebut di dalangi oleh Ki Sukarlana dan ada delapan tokoh yang berperan yakni Dewa Nur Cahya, Wirkudrona/ Wirku, Udel, Eneng, Cepot, Gareng, Semar, Arjuna, Pangeran. Pada setiap tokoh yang disebutkan di atas memiliki karakter dan ciri khasnya masing-masing. Tata panggung yang digunakan ialah panggung arena dan menggunakan tata rias sebagai menambah nilai estetika dan nilai pada tiap lakon. Busana yang dikenakan rata-rata berwarna hijau namun ada beberapa yang berbeda seperti Ki Semar, Pangeran, Eneng dan Werkudrona. Pementasan ini didukung dengan irungan gamelan berlaras selendro dan sinden serta di bantu dengan penggunaan tata lampu yang focus kearah panggung.

## Referensi

- Atorik, M. R. (2021). *ANALISIS UNSUR-UNSUR DRAMA DALAM ANTOLOGI KUMPULAN NASKAH DRAMA KARYA BAKDI SOEMANTO DENGAN MENGGUNAKAN PENDEKATAN STRUKTURAL SEBAGAI ALTERNATIF BAHAN AJAR TEKS DRAMA DI SMP KELAS VIII* (Doctoral dissertation, Universitas Siliwangi).
- Endraswara, Suwardi. (2008). Metodologi Penelitian Sastra: Epistemologi, Model, Teori dan Aplikasi. Yogyakarta: Media Pressindo.
- Kibriya, A. (2019). NILAI SOSIAL DAN MORAL DALAM TEKS DRAMA PETANG DITAMAN KARYA IWAN SIMATUPANG MELALUI PENDEKATAN STRUKTURAL. *Jurnal Konfiks*, 6(2), 9-16.
- Nuryanto, T. (2014). Mari Bermain Drama. Elsi Pro. <http://repository.syekhnurjati.ac.id/2530/>
- Tjahyadi, I., & Al Firdaus, M. (2021). Struktur Dramatik Pertunjukan Monolog Virtual Zetan Oleh Roci Marciano. *GETER: Jurnal Seni Drama, Tari dan Musik*, 4(2), 31-45.

